

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan penelitian yang membahas permasalahan yang sama dari penelitian seseorang, maka peneliti akan memaparkan beberapa bentuk tulisan atau hasil penelitian orang-orang sebelumnya yang ada kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Namun dari segi substansi isi maupun metode yang digunakan tidak sama, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis Lailatus Sa'adah yang berjudul "Pengaruh Minat Menonton Sinetron terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa Kelas VIII dan IX di MTs Sholihiyah Kalitengah Mranggen Demak". Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara minat menonton sinetron dengan perilaku keberagamaan siswa kelas VIII dan IX di MTs Sholihiyah Kalitengah Mranggen Demak.¹ Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang peneliti tulis adalah sama-sama meneliti pengaruh terhadap perilaku keberagamaan, sedangkan perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang penulis tulis adalah pada variabel bebas, skripsi ini menggunakan variabel bebas minat menonton sinetron, sedangkan penulis menggunakan variabel bebas berupa lingkungan pergaulan. Skripsi ini sebagai pembandingan skripsi yang penulis tulis saat ini.
2. Skripsi Nusan Amelia yang berjudul "Pengaruh perhatian orangtua pada pendidikan agama terhadap perilaku keberagaman peserta didik di MTs. Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang th 2011/2012". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil analisis regresi satu prediktor yaitu, bahwa F_{tabel} pada taraf signifikan 5% = 4,08 dan pada taraf signifikan 1% = 7,3. Maka nilai F_{reg} sebesar 21,596 lebih besar dari pada F_{tabel} , baik dari taraf signifikan 5% maupun 1%. Dengan demikian, hasilnya dikatakan signifikan

¹ Lailatus Sa'adah (063111097), *Pengaruh Minat Menonton Sinetron terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa Kelas VIII Dan IX di MTs Sholihiyah Kalitengah Mranggen Demak*, Skripsi Sarjana S.1 IAIN Walisongo (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011)

dan hipotesis yang diajukan diterima. Artinya ada pengaruh signifikan perhatian orang tua pada pendidikan agama terhadap perilaku keberagamaan peserta didik di MTs. Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2011/2012. Artinya dapat dikatakan semakin baik perhatian orang tua pada pendidikan agama, semakin baik pula perilaku keberagamaan peserta didik di MTs. Darul Ulum Wates Ngalian Semarang. Sebaliknya, semakin buruk perhatian orang tua pada pendidikan agama, maka semakin buruk pula perilaku keberagamaan peserta didik di MTs. Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2011/2012.²

3. Skripsi Ainun Nihayah yang berjudul, “Hubungan Mendengarkan Lagu-Lagu Karya Opick bernapas Islami Terhadap Sikap Keberagamaan Remaja Perumnas Pucang Anom Timur II Mranggen Demak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara mendengarkan lagu-lagu karya Opick bernapas Islami terhadap sikap keberagamaan remaja. Ditunjukkan oleh koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y= 0,385. Ini berarti bahwa sikap keberagamaan remaja perumnas pucang anom timur II Mranggen Demak terdapat hubungan positif dengan mendengarkan lagu-lagu karya Opick bernapas Islami. Nilai rxy dikonsultasikan dengan tabel dengan taraf signifikan 5% yaitu 0,306. Nilai rxy > rtabel sehingga dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara mendengarkan lagu-lagu Karya Opick bernapas Islami terhadap sikap keberagamaan remaja perumnas Pucang Anom Timur II Mranggen Demak.³
4. Skripsi Sumadi yang berjudul, “Pengaruh Prestasi Belajar Qur’an Hadits terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas II Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam desa Ringinlarik Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali”. Hasil

² Nusan Amelia (073111020), *Pengaruh Perhatian Orang Tua pada Pendidikan Agama terhadap Perilaku Keberagamaan Peserta Didik di MTs Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang Tahun 2011-2012*, Skripsi Sarjana S.1 IAIN Walisongo (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011)

³ Ainun Nihayah (3104297), *Hubungan Mendengarkan Lagu-lagu Karya Opick Bernapas Islami terhadap Sikap Keberagamaan Remaja Perumnas Pucang Anom Timur II Mranggen Demak*, Skripsi Sarjana S.1 IAIN Walisongo (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009)

penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar Qur'an Hadits terhadap Perilaku Keagamaan siswa kelas II Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam desa Ringinlarik Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali adalah "Baik" karena nilai rata-rata Qur'an Hadits 72,8 pada interval 68-73, dan perilaku keagamaan siswa kelas II Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam desa Ringinlarik kecamatan Musuk kabupaten Boyolali "Baik" yaitu pada interval 77-82. Dari analisis uji hipotesis diketahui tidak ada pengaruh yang positif prestasi belajar Qur'an Hadits terhadap perilaku keagamaan siswa kelas II Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam desa Ringinlarik kecamatan Musuk kabupaten Boyolali. Hal ini ditunjukkan dari uji Ftabel $0,05 (1;30) = 4,17$. Dengan demikian Fhitung = $2,33 < \text{ftabel } 4,17$ pada taraf signifikan 5% dan pada taraf 1% Fhitung $< \text{ftabel } 7,56$ yang berarti tolak H_a dan diterima H_o model regresi tersebut tidak signifikan.⁴ Dari pemaparan kajian pustaka di atas tidak ditemukan kesamaan dengan skripsi yang akan penulis tulis. Skripsi-skripsi ini sebagai pembandingan skripsi yang saat ini sedang penulis kerjakan .

B. Kerangka Teoritik

1. Lingkungan Pergaulan

a. Pengertian Lingkungan Pergaulan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata lingkungan berarti daerah (kawasan dsb.) yang termasuk didalamnya, semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan.⁵ Sedangkan menurut Sudiyono yang mengutip pendapat Sartain, bahwa yang dimaksud lingkungan adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, dan perkembangannya.⁶

⁴Sumadi (073111450) , *Pengaruh Prestasi Belajar Qur'an Hadits terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas II Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Desa Ringinlarik Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali*, Skripsi Sarjana S.1 IAIN Walisongo (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009)

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),*Edisi Ketiga*, hlm. 675.

⁶ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), jilid 1, hlm.298.

Lingkungan juga diartikan dengan segala sesuatu yang ada di dalam dan diluar diri individu yang bersifat mempengaruhi sikap tingkah laku atau perkembangannya.⁷ Jadi, lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan individu termasuk keagamaannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan kata pergaulan bisa juga di samakan dengan interaksi. Menurut teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Thibaut dan Kelley, yang merupakan pakar dari teori interaksi, mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Dalam setiap kasus interaksi, tindakan seseorang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain. Chaplin juga mendefinisikan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami dimana individu-individu itu saling mempengaruhi satu sama lain secara serempak.⁸ Pergaulan juga bisa berarti perihal bergaul, kehidupan masyarakat.⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan pergaulan adalah daerah atau kawasan tempat seseorang itu bergaul atau berbaur dengan orang lain sehingga didalamnya terjadi interaksi sosial yang akan mempengaruhi pribadi seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam pembahasan ini yang dimaksud adalah lingkungan pergaulan remaja.

b. Teori tentang Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Remaja

1) Teori Tabularasa atau Empirisme

Pelopop teori ini adalah John Locke. Tabularasa berasal dari bahasa latin yang berarti kertas kosong. Merujuk pada pandangan epistemologi

⁷ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2010), hlm. 40.

⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, hlm. 87.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, hlm. 339.

bahwa seorang manusia lahir tanpa isi mental bawaan, dengan kata lain kosong. Seluruh sumber pengetahuan diperoleh sedikit demi sedikit dari pengaruh lingkungan.

Aliran ini mempunyai pendapat yang bertentangan dengan aliran nativisme maupun naturalisme. Menurut aliran ini perkembangan anak menjadi remaja dan akhirnya menjadi manusia dewasa sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia dapat dididik menjadi apa saja menurut kehendak lingkungan atau pendidik- pendidiknya.¹⁰

Menurut teori inilah dapat di pahami bahwa lingkungan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku seseorang termasuk perkembangan perilakunya pada masa remaja.

2) Teori Nativisme

Tokoh pencetus teori ini adalah Schopenhauer dan tokoh lain seperti Plato, Descartes dan Lombroso. Menurut pendapat aliran ini perkembangan manusia ini sepenuhnya di tentukan oleh faktor pembawaan atau faktor-faktor yang dibawa sejak lahir.¹¹ Menurut pengikut aliran ini Pendidikan dan lingkungan tidak berpengaruh terhadap perkembangan seseorang

3) Teori Naturalisme

Aliran naturalisme ini menyatakan bahwa manusia memiliki potensi bawaan atau *nature* yang dapat berkembang secara alami, tanpa memerlukan bimbingan dari luar (lingkungan). Secara alami manusia akan bertambah dan berkembang sesuai kodratnya masing masing. Tokoh aliran ini adalah Jean Jacques Rosseau.¹²

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 14.

¹¹ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 35

¹² Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2009), hlm. 191.

Antara teori nativisme dan naturalisme keduanya hampir sama. Kedua aliran ini lebih menonjolkan faktor pembawaan dalam membentuk perkembangan termasuk perilaku seseorang kelak. Dan mengesampingkan peranan dan fungsi lingkungan dalam mempengaruhi perkembangan seseorang.

4) Teori Konvergensi

Aliran konvergensi memiliki pandangan gabungan antara naturalisme dan empirisme. Menurut aliran ini, manusia secara kodrati memang telah dianugerahi potensi yang disebut bakat. Namun selanjutnya agar potensi tersebut dapat berkembang dengan baik, perlu adanya pengaruh dari luar yang bisa berupa bimbingan dan tuntunan melalui pendidikan dan lingkungan sekitar. Tokoh pelopor aliran ini adalah William Stern.¹³

5) Teori Fitrah

Islam sebagai sebuah agama yang komprehensif mempunyai pandangan yang berbeda dengan aliran nativisme, empirisme dan konvergensi. Islam menampilkan teori fitrah (potensi positif) sebagai dasar perkembangan manusia. Dasar konseptualisasinya mengacu pada dalil al-Qur'an dan Hadist.

c. Lingkungan Pergaulan Remaja yang Ideal

1) Lingkungan keluarga

Keluarga ialah ikatan laki-laki dengan wanita berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah. Didalam keluarga ini lahirlah anak-anak. Anak-anak kemudian tumbuh menjadi remaja. Dari sinilah mulai terjadi interaksi pendidikan.¹⁴ Untuk pertama kalinya memang pendidikan berlangsung didalam keluarga.

Keluarga (Rumah) adalah madrasah pertama yang bertugas mengasuh dan mendidik anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan.

¹³ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 192.

¹⁴ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 301

Jika di dalam rumah terdapat faktor atau unsur-unsur kebaikan dan keselamatan, baik yang bersifat keagamaan, psikis maupun sosial, maka hal ini akan mampu membuat anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik.¹⁵

Lingkungan keluarga yang terbaik adalah lingkungan keluarga muslim dimana merupakan benteng utama tempat anak-anak di besarkan melalui pendidikan Islam oleh orang tua mereka. Keluarga muslim yang baik adalah keluarga yang mendasarkan segala aktifitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.¹⁶

Maksudnya adalah dalam keluarga yang baik, orang tua selaku pemeran utama dalam mendidik anak-anak mereka (remaja) selalu mengajarkan kebaikan dari sejak anak bangun tidur sampai tidur lagi. Mengajarkan bagaimana cara bertutur kata yang baik, bagaimana berhubungan baik dengan sesama temannya atau dengan orang yang lebih tua (muamalat) dan bagaimana berhubungan baik dengan sang khalik penciptanya (ibadah). Sehingga anak ketika dewasa kelak telah terdidik menjadi generasi muda yang berakhlakul karimah sesuai cita-cita negara dan agama.

Sesungguhnya tugas orang tua mengasuh dan mendidik anak-anak memiliki urgensi tersendiri dan memiliki pengaruh yang sangat jelas terhadap perilaku anak usia remaja. Rumah tangga yang tenang dan damai, memiliki perilaku sosial yang baik , didalamnya kekuasaan orang tua dalam mendidik anak tidak hilang. Rumah tangga yang didalamnya berlaku interaksi yang lurus sesuai dengan ajaran Islam, rumah tangga seperti ini akan mampu membuat anak tumbuh menjadi remaja yang berperilaku keagamaan baik sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarganya.

¹⁵ M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta : Gema Insani, 2007) , hlm. 447.

¹⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam, di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema *Insani*, 1995), hlm. 139.

Memang sulit untuk mengabaikan peran keluarga maupun orang tua dalam pendidikan agama seseorang. Anak-anak sejak masa bayi hingga masa sekolah (remaja) memiliki lingkungan tunggal yaitu keluarga. Makanya tak mengherankan jika kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk dari pendidikan dalam keluarga. Sejak dari bangun tidur sampai saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga. Yakni dari hasil pendidikan orang tuanya dan saudara-saudaranya.¹⁷

Parameter lingkungan keluarga yang baik adalah lingkungan keluarga yang didalamnya mampu memberikan percontohan yang baik dalam berperilaku agama melalui keteladanan orang tua di lingkungan keluarga, sering memberikan bimbingan dan arahan dalam berperilaku agama melalui pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di rumah serta mampu mengarahkan remaja untuk senantiasa berperilaku keagamaan baik. Kesemuanya itu tidak terlepas dari peran orang tua sebagai figur sentral dalam lingkungan keluarga.¹⁸

Jika remaja tinggal dan bergaul dalam lingkungan keluarga muslim yang baik dimana orang tuanya selalu mengajarkan pendidikan agama dan memberikan contoh sikap melalui teladan yang baik, maka dengan sangat mudah anak-anak akan meniru kebiasaan orang tua mereka dan akhirnya terbiasa hidup secara islami dengan perilaku keagamaan yang baik.

2) Lingkungan sekolah

Peran sekolah bagi anak usia puber memiliki urgensi yang sangat besar. Sekolah berperan menyiapkan otak anak usia puber untuk menerima pelajaran dan pengetahuan yang mutlak dibutuhkan olehnya. Seperti halnya keluarga, sekolah hendaknya juga berperan aktif dalam meningkatkan perilaku keagamaan, moral dan sosial remaja dengan cara

¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 291.

¹⁸ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media : 2009), hlm. 153.

mengagendakan berbagai kegiatan bebas dan membentuk kelompok-kelompok yang mampu menampung berbagai kecenderungan, dan hobi yang dimiliki oleh para siswa terutama di usia remaja.¹⁹

Yang paling berperan dalam lingkungan sekolah adalah guru terutama guru agama. Seorang guru diwajibkan untuk mendidik anak dengan baik sesuai ajaran agama dan norma norma yang berlaku didalam masyarakat dan anak diwajibkan untuk memahami dan memperdalam ilmu agama.

Guru yang ideal adalah guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang islami sesuai dengan syariat Islam. Guru di samping menjadi contoh moralitas yang baik, diharapkan guru memiliki wawasan keilmuan dan pengetahuan yang luas sehingga materi yang disampaikan dalam hal ini Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari berbagai disiplin keilmuan yang lain. Memahami psikologi anak didik sangat diperlukan pula. Belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah bagi anak didik bukan saja belajar tentang yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan (halal dan haram), tetapi mereka belajar adanya pilihan nilai yang sesuai dengan perkembangan anak didik, dari hasil itu, guru dapat memaksimalkan diri untuk berfikir strategi agar anak didik mengamalkan nilai-nilai keagamaan.

Pendidikan agama Islam dapat digunakan sebagai terapi terhadap kenakalan remaja, karena sifat ajaran Islam adalah *shiroth al mustaqim, hudan wa rohmah, syifaun lima fi al-sudur* dan bimbingan agama seperti ajaran moral yang diajarkan kepada anak didik akan sangat berpengaruh untuk mencegah mereka dari perbuatan yang buruk.²⁰

Pelaksana pendidikan agama Islam di sekolah tidak lain adalah guru agama (Islam). Tugas guru dan semua elemen pendidik di sekolah

¹⁹ M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja*, hlm. 453.

²⁰ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 1996), hlm. 117.

disamping memberikan pendidikan dasar-dasar keilmuan, juga pendidikan budi pekerti dan agama. Sedangkan pendidikan budi pekerti dan agama ini seharusnya merupakan lanjutan atau setidaknya tidak bertentangan dengan yang pernah diberikan di dalam keluarga anak didik. Pendidikan agama di sekolah mestinya searah dengan yang diberikan di keluarga. Agar tidak terjadi pertentangan dalam diri anak yang akhirnya justru membuat bingung.²¹

Bagi remaja yang kebetulan masuk di lingkungan sekolah dibawah naungan pondok pesantren atau sekolah yang berbasis Islami seperti MI, MTs, MA tentu tidak ada masalah dengan pengetahuan agamanya. Mereka mendapat pelajaran keagamaan bermacam-macam dari banyak guru. Sehingga pengetahuan tentang keagamaan mereka cukup banyak yang akhirnya dengan dorongan dan pengawasan dari guru dan orang tua mereka akan menerapkan pengetahuan keagamaan mereka dalam bentuk perilaku keagamaan yang baik dalam kesehariannya. Lingkungan sekolah seperti inilah yang dimaksud lingkungan sekolah yang baik.

Dari pemaparan diatas dapat dipahami parameter lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang disamping para gurunya sebagai pelaku utama mampu memberikan pengetahuan dasar-dasar keilmuan kepada siswa yang kebanyakan menginjak usia remaja, namun juga mampu memberikan pendidikan budi pekerti dan agama. Pendidikan ini banyak di peroleh dari teladan dan ketaatan guru dalam menjalankan perintah agama dan berperilaku agama selama di lingkungan sekolah.

3) Lingkungan Teman Sebaya

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, ada juga lingkungan masyarakat. Salah satu bagiannya adalah lingkungan teman sebaya sebagai bagian dari masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (teman sebaya) ini kesemuanya

²¹ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* , hlm.303.

mempengaruhi perkembangan seseorang remaja. Keserasian antara ketiga lingkungan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka.²²

Biasanya para anak usia puber (remaja) memiliki kecenderungan untuk membentuk sebuah kelompok kecil yang terdiri dari anak-anak yang berasal dari satu kampung atau satu sekolahan. Biasanya anggota kelompok ini memiliki usia sebaya dan biasanya mereka tidak ingin ada anak kecil yang ikut bergabung dalam kelompoknya. Kelompok-kelompok remaja seperti ini memiliki sisi-sisi positif dan juga negatif, tergantung bagaimana si anak mampu beradaptasi, baik dengan diri sendiri maupun dengan masyarakat.

Lingkungan teman sebaya yang baik adalah teman yang senantiasa mengajak kita melakukan hal-hal yang baik. Sebaliknya teman yang buruk adalah teman yang selalu mengajak kita melakukan hal-hal yang buruk. Kadang-kadang dalam bergaul dengan sesama temannya, remaja secara tidak langsung tanpa diajak terlebih dulu secara otomatis mereka akan terpengaruh dengan kepribadian buruk temannya dan akhirnya mereka mengikutinya.

Karena perkawanan terutama dengan teman sebaya memiliki dampak (positif maupun negatif) terhadap perilaku terutama perilaku keagamaan seorang remaja maupun orang dewasa, maka Rasulullah memberi nasehat kepada umatnya agar berteman dengan orang-orang saleh.²³

Kenapa kita harus memilih teman yang shaleh setidaknya kita berharap mendapat hikmah seperti ibarat kita berteman dengan penjual minyak wangi, tubuh kita akan ikut wangi walaupun kita tidak memakai minyak wangi. Apalagi andai kita bisa meniru perilaku baik teman bergaul

²² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 298.

²³ M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja*, hlm. 455.

kita yang shaleh itu, betapa wanginya diri kita sendiri bagaikan benar-benar memakai minyak wangi . Inilah gambaran lingkungan teman sebaya yang baik menurut agama kita.

2. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan terdiri dari dua suku kata, perilaku dan keagamaan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²⁴ Sedangkan Abdul Aziz Ahyadi memberikan pengertian perilaku atau tingkah laku merupakan pernyataan atau ekspresi kejiwaan yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari melalui alat dan metode ilmiah secara obyektif.²⁵

Perilaku juga berarti kegiatan organisme yang dapat diamati dan yang bersifat umum mengenai otot-otot dan kelenjar-kelenjar sekresi eksternal sebagaimana terwujud pada gerakan bagian-bagian tubuh. Seperti pada teori Pavlov yaitu mengenai teori perilaku melalui percobaannya tentang anjing dan air liurnya. di mana perangsang yang asli dan netral atau rangsangan biasanya secara berulang-ulang dipasangkan dengan unsur penguat, akan menyebabkan suatu reaksi.²⁶

Jadi perilaku itu timbul karena adanya rangsangan. Dan kaitannya dengan penelitian mengenai perilaku keagamaan remaja ini rangsangan yang dimaksud adalah berupa lingkungan pergaulan remaja itu sendiri. Yang terdiri dari lingkungan pergaulan dalam keluarga, lingkungan pergaulan di sekolah dan lingkungan pergaulan dengan teman sebayanya.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama, yang mendapat imbuhan Ke- dan akhiran -an, sehingga Keagamaan bisa berarti yang

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , hlm. 859.

²⁵ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2002), hlm.27.

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 54-55.

berhubungan dengan agama.²⁷ Menurut M. Thaib Thahir Abdul Mu'in mengemukakan definisi agama sebagai suatu peraturan tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia maupun ahirat.²⁸

E. B. Taylor dalam bukunya *Primitive Culture*, yang diterbitkan pada tahun 1871, Ia mendefinisikan agama sebagai “kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual”. Sedangkan Radcliffe- Brown, salah seorang ahli antropologi kurun waktu belakangan, mendefinisikan agama, sebagai “ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan diluar diri kita sendiri, yakni kekuatan yang dapat kita katakan sebagai kekuatan spiritual atau kekuatan moral”. Baginya, ekspresi penting dari rasa ketergantungan ini adalah peribadatan.²⁹

Harun Nasution dalam bukunya “*Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*”, menjelaskan bahwa intisari yang terkandung dari berbagai istilah agama adalah ikatan. Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Suatu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera manusia.³⁰

Kesimpulannya, perilaku keagamaan adalah suatu tingkah laku seseorang sebagai reaksi atau tanggapan yang dilakukan dalam suatu situasi yang dihadapinya yang didasarkan atas kepercayaan dan kesadaran tentang

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, hlm.12.

²⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.14.

²⁹ Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2004) ,edisi kedua, hlm. 33.

³⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta : UI Press, 2005), jilid 1,cet. ke 5, hlm. 2.

adanya Tuhan YME. Dalam kaitannya perilaku keagamaan pada remaja adalah serangkaian tingkah laku dan tindakan pada remaja yang dilandasi oleh ajaran agama Islam.

Perilaku keagamaan juga dapat diartikan sebagai praktek seseorang terhadap keyakinan dan perintah-perintah Allah, sebagai manifestasi (perwujudan) keyakinan tersebut. Seseorang yang mempunyai keyakinan yang kuat senantiasa akan selalu melaksanakan perintah Allah (Agama) tanpa merasa bahwa perbuatan tersebut merupakan suatu beban yang memberatkan, akan tetapi melaksanakan perintah Allah tersebut berdasarkan kesadaran yang timbul dari diri sendiri tanpa paksaan.

Menurut Djameludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso bahwa aktivitas keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam diri seseorang". Dengan demikian, aktivitas keagamaan adalah bentuk kegiatan keagamaan yang tidak hanya dalam bentuk ritual, namun juga aktivitas yang tidak tampak, misalnya dzikir dan doa dan lain sebagainya.

Selanjutnya Jamaluddin Ancok dan Fuad Nasori Suroso juga mengutip dari pendapat Glock dan Stark, " ada lima macam dimensi keberagaman yakni keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengalaman (konsekuensial) dan dimensi pengetahuan agama (Intelektual).³¹

Pendapat tersebut di kuatkan oleh Dr. Djameluddin Ancok dan Fuad muhammad Nasori , dalam bukunya Psikologi Islami yang di jelaskan :“ Walau tidak sama sepenuhnya dimensi keyakinan dapat di sejajarkan dengan aqidah, dimensi praktek dapat di sejajarkan dengan Syari’ah, dan dimensi pengalaman dapat di sejajarkan dengan akhlak”.³²

³¹ Jamaluddin Ancok, Fuad Nasori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem–problem Psikologi* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2004). hlm. 77.

³² Jamaluddin Ancok, Fuad Nasori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam*, hlm.80

b. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan

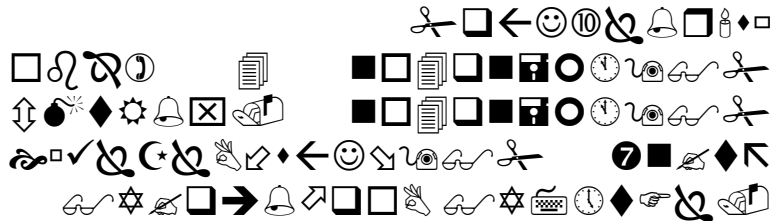
Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti mencontohkan beberapa bentuk perilaku keagamaan yang penting bagi remaja sebagai berikut:

1) Menjalankan Shalat

Secara etimologi sholat berarti do'a. Sedangkan secara terminologi bahwa shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.³³

Dari aspek hakikat, shalat diartikan berhadapnya hati (jiwa) kepada Allah SWT dengan penuh rasa takut kepada-Nya, serta menumbuhkan dalam jiwa tentang kebesaran dan keagungan dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.³⁴

Menjalankan Shalat adalah kewajiban bagi seorang muslim kepada sang pencipta Allah S.W.T sebagaimana terdapat dalam Q.S. an-Nisa' /4 :103:



Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.³⁵ (Q.S. an-Nisa' /4 : 103)

Ayat di atas memiliki tafsir perintah untuk mengingat Allah setelah menyelesaikan shalat, kemudian apabila merasa aman, maka disuruh untuk

³³Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hlm. 53.

³⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tuntunan Shalat Nabi SAW, Sebuah Panduan Praktis*, (Semarang: Pustaka Rizki putra, 2005), hlm. 3.

³⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, hlm. 96.

mendirikan shalat, Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.³⁶

Shalat efektif untuk membina manusia dan menempa nalurinya. Shalat menjadi fondasi hubungan antar manusia yang dibangun di atas dasar-dasar yang baik dan jauh dari bias tendensi dan keinginan (hawa nafsu), sehingga manusia dapat menikmati kehidupan bahagia yang bertumpu pada semangat humanisme dan keadilan.³⁷

Menurut Fazlur Rahman seperti yang dikutip dalam buku Muhammad Daud Ali, ada beberapa dampak (pengaruh) positif ibadah shalat, antara lain:

- a) Menjaga dan memelihara ketepatan waktu.
- b) Meningkatkan rasa tanggung jawab dan kewajiban melaksanakan sesuatu.
- c) Menempa dan membina watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti (akhlaq).³⁸

2) Melaksanakan Puasa

Puasa menurut bahasa berarti imsak atau menahan, berpantang atau meninggalkan.³⁹ Sedangkan menurut istilah syara', puasa ialah menahan diri dari makan dan minum, jimak, yang dituntut oleh syara' , dimulai terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat mengharap pahala dari Allah.⁴⁰

³⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrin Abu Bakar dan Hery Noer Aly,(Semarang: Karya Toha Putra, 1993), hlm.228.

³⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, Terj. Kamran As'at Irsyady dkk, (Jakarta: Amzah,2010), hlm. 146.

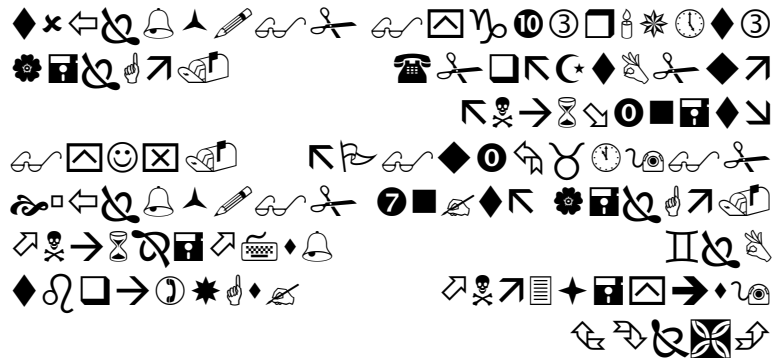
³⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 264.

³⁹ Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksra, 2008), hlm. 177.

⁴⁰ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), cet.1, hlm. 235.

Jadi, puasa dapat diartikan sebagai ibadah yang dapat menanamkan rasa kebersamaan dengan orang-orang fakir dalam menahan lapar dan dahaga, serta kebutuhan lain manusia seperti biologis, dan sebagainya. Ia menyadarkan dorongan rasa simpati dan menguatkan keutamaan jiwa seperti takwa, mencintai Allah, amanah, sabar, dan tabah menghadapi kesulitan.

Dasar hukum yang mewajibkan puasa adalah Q.S. al-Baqarah /2: 183:



“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.⁴¹ (Q.S. al- Baqarah/2: 183)

Ayat di atas memiliki tafsir yaitu mengandung penguatan tentang ibadah puasa, sekaligus memberikan dorongan untuk melaksanakannya, selain itu memberi hiburan kepada orang yang melaksanakannya karena ibadah puasa merupakan ibadah yang berat. Dan sesuatu yang berat jika diwajibkan kepada orang banyak maka akan menjadi mudah melakukannya, sekaligus memberikan dorongan kepada mereka untuk melakukannya.⁴²

Hikmah yang dapat diambil dari pelaksanaan ibadah puasa diantaranya adalah:

- a) Peningkatan disiplin rohani.

⁴¹Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, hlm. 29.

⁴² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi*, hlm. 116.

- b) Menumbuhkan disiplin akhlak.
 - c) Meningkatkan ketahanan tubuh.
 - d) Upaya Pemeliharaan Kesehatan.⁴³
- 3) Berdzikir dan Berdo'a

Dzikir secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab *dzakara*, yang artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenang, atau mengerti. Sedangkan menurut pengertian terminologi *dzikir* sering dimaknai sebagai suatu amal ucapan atau amal *qauliyah* melalui bacaan- bacaan tertentu untuk mengingat Allah.⁴⁴

Amalan dzikir dapat dibagi menjadi dua bentuk, *pertama* dzikir yang dipahami dan dilaksanakan oleh orang muslim pada umumnya. Disini dzikir dianggap sebagai amalan ibadah sunnah yang biasanya dilaksanakan setelah shalat lima waktu dalam bentuk kegiatan pengajian berjamaah. *Kedua* amalan dzikir yang dilaksanakan oleh umat Islam yang tergabung dalam kelompok tarekat atau sufi sebagai kelompok “mistik” dalam Islam.⁴⁵

Berdzikir kepada Allah adalah ibadah sunnah yang teramat mulia. Dzikir adalah peringkat do'a yang paling tinggi, yang didalamnya tersimpan banyak keutamaan dan manfaat yang besar bagi hidup dan kehidupan manusia. Bahkan kualitas diri kita dihadapan Allah sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas dzikir kita kepada-Nya. Dengan kata lain, jika kita banyak mengingat Allah dengan tulus dan ikhlas karena mengharap ridha-Nya, maka sesungguhnya kita adalah orang yang mulia dan dimuliakan Allah, sebaliknya jika kita lalai dari mengingat Allah maka sesungguhnya kita termasuk golongan manusia yang sangat merugi, dan tak berguna.⁴⁶

⁴³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 281.

⁴⁴ Samsul Munir Amin dan Haryanto al-Fandi, *Energi Dzikir Menentramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme*, (Jakarta :Amzah, 2008), hlm. 11.

⁴⁵ M.A. Subandi, *Psikologi Dzikir Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 34.

⁴⁶ Samsul Munir Amin dan Haryanto al-Fandi, *Energi Dzikir*, hlm.15.

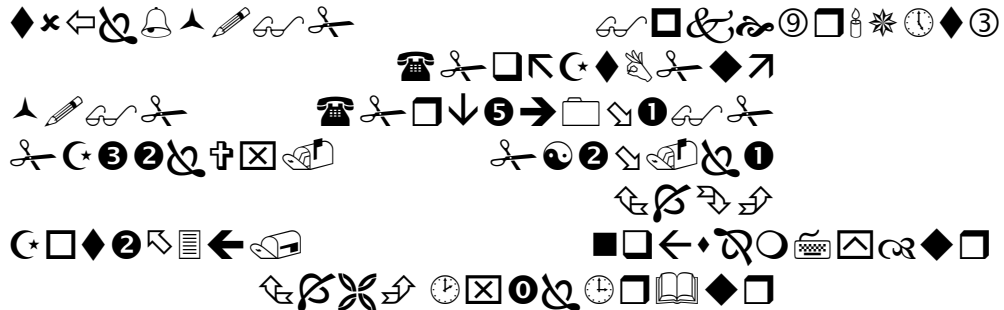
Dzikir biasanya dilanjutkan dengan Berdo'a atau memohon kepada Allah , ummat Islam dengan tidak pandang derajat dan pangkat semuanya diperintahkan supaya banyak-banyak berdzikir dan berdo'a kepada Tuhan siang dan malam.

Orang yang berdo'a seolah-olah bermunajat dengan Allah, berbisik dengan dia, dengan memakai kata-kata yang sopan, yang merendah, sebagaimana keadaannya orang-orang miskin yang meminta kepada orang-orang kaya.

Al-Qur'an menganjurkan umatnya untuk senantiasa berdo'a. Karena do'a merupakan alat yang paling ampuh untuk memelihara hubungan baik dengan Allah dan menempatkan hidup manusia dalam tujuan yang jelas. Manusia harus menyadari dirinya sebagai ciptaan dan membuang jauh anggapan manusia yang telah mengakar untuk menonjolkan diri dan memusatkan perhatian hanya pada dirinya sendiri serta menjadi tidak tergantung kepada Allah.⁴⁷

Kedudukan do'a sangat tinggi dalam ibadah orang Islam. Orang yang tidak mau berdo'a adalah orang-orang yang sombong, yang menganggap dirinya lebih tinggi, lebih pandai, lebih kaya dari tuhan. Karena itu berdo'a dengan khusyu' dan tawadhu' sangat dianjurkan dalam agama Islam.

Dalil tentang dzikir dan do'a diantaranya, Q.S. al-Ahzab/33: 41-42:



⁴⁷ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja dkk., (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 265.

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.”
 “Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang”.⁴⁸ (Q.S. al-Ahzab /33: 41-42)

Allah juga berfirman dalam Q.S. al-Mukmin /40 : 60 sebagai berikut:



“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu”.⁴⁹ (Q.S. al-Mukmin /40 : 60)

Diperintahkannya berdzikir dan berdo'a setelah ibadah-ibadah tersebut, adalah untuk menutupi kekurangan dan gangguan yang terjadi pada saat seseorang beribadah. Disamping itu, juga untuk membuat seseorang merasa bahwa ia tetap harus berdzikir dan beribadah secara terus menerus. Sehingga ia tidak mengira bahwa setelah selesai melakukan ibadah maka ia telah benar-benar menunaikan kewajibannya. Karena ia merasa ada yang kurang dalam ibadahnya.⁵⁰

4) Membaca al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah kemampuan melafalkan kata-kata, huruf abjad Hijaiyyah yang dilihatnya dengan mengerahkan kemampuan melalui pengertian dan mengingat-ingat secara benar baik *makhorijul khuruf* maupun tajwidnya karena yang dibaca adalah kalam Allah (ayat-ayat suci).

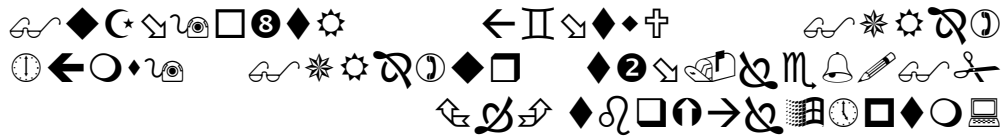
Al-Qur'an satu-satunya kitab suci di dunia yang hingga kini masih tetap terjaga dan terpelihara keasliannya. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an masih dalam keadaan utuh, tak satupun

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, hlm. 424.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, hlm. 475.

⁵⁰ Saleh al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., (Jakarta : Gema Insani, 2006), hlm. 109.

hurufnya berubah. Walaupun telah berusaha di ubah oleh musuh orang-orang mukmin tapi tidak membuahkan hasil. Bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara. Allah telah berfirman:



“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti kami (pula) yang memeliharanya”.⁵¹ (QS. Al Hijr: 9)

Ayat di atas memiliki tafsir bahwa ayat ini merupakan peringatan yang keras bagi orang-orang yang mengabaikan Al-Qur'an, mereka tidak percaya bahwa Al-Qur'an itu diturunkan Allah kepada Rasul Nya Muhammad, seakan-akan Tuhan menegaskan kepada mereka “ Kamu ini hai orang-orang kafir sebenarnya adalah orang-orang yang sesat yang memperolok-olokan Nabi dan Rasul yang telah Kami utus menyampaikan agama Islam kepadamu. Sesungguhnya sikap kamu yang demikian itu tidak akan mempengaruhi sedikitpun terhadap terhadap kemurnian dan kesucian Al-Qur'an, karena kamilah yang menurunkannya dan kami sendirilah yang memelihara Al-Qur'an itu dari segala macam usaha untuk mengotorinya dan usaha untuk menambah, mengurangi dan merubah ayat-ayatnya, Kami akan memeliharanya dari segala macam bentuk campur tangan manusia terhadapnya.⁵²

Seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan niat yang ikhlas, walaupun belum atau tidak tahu maknanya insyaalloh sudah dihitung sebagai ibadah Syar'i . Oleh karena itulah, Rasulullah sendiri diperintahkan Allah SWT untuk sering membaca Al-Qur'an.

Tidak boleh terlupakan, dalam membaca Al-Qur'an ada beberapa etika atau adab nya, diantaranya yaitu:

⁵¹ Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, hlm. 263.

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an DanTafsirnya*, (Semarang: Citra Effhar, 1993), hlm. 244.

- a) Bersuci dari hadats dan kotoran.
 - b) Memilih tempat yang suci dan mulia.
 - c) Bersimpuh dan menghadap kiblat.
 - d) Membaca *Ta'awudz* dan *basmalah*.
 - e) Konsentrasi, Tadabbur, dan Khusyu'.⁵³
 - f) Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum membaca.
 - g) Membaca *ta'awudz* sebelum membaca ayat Al-Qur'an.
 - h) Membaca *basmalah* pada setiap permulaan surah, kecuali permulaan surah At-Taubah.
 - i) Membacanya dengan tartil.
 - j) Membacanya dengan *jahr*
 - k) Membaguskan bacaannya dengan lagu yang merdu.⁵⁴
- c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor yang berasal dari luar (lingkungan pergaulan)

1) Faktor Intern (faktor dari dalam diri remaja)

Faktor intern atau bisa disebut juga faktor bawaan adalah segala sesuatu yang di bawa sejak lahir. Biasanya merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki orang tuanya, atau kombinasi antara keduanya.⁵⁵

Faktor intern yang mempengaruhi perkembangan remaja diantaranya sebagai berikut:

a) Bakat atau Pembawaan

Setiap anak lahir di dunia ini dengan membawa bakat tertentu.

Bakat ini dapat diumpamakan sebagai bibit kesanggupan atau bibit

⁵³Imam Nawawi, *Etika Ahlul Qur'an*, Terj M. Qadirun Nur, (Solo: Pustaka Mantiq, 1997), hlm. 66-82.

⁵⁴Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 33-34.

⁵⁵ Sjakawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.19.

kemungkinan yang terkandung dalam diri anak. Karena bakat berarti kemungkinan maka bukan berarti keharusan bahwa kelak anak akan tumbuh dan berkembang serta sesuai dengan bakat yang dimilikinya sejak lahir. Kecuali bakat tersebut diasah dan di dukung oleh pendidikan dan lingkungan yang memadai.⁵⁶

b) Pengalaman Pribadi

Setiap manusia mempunyai pengalaman pribadi masing masing. Dalam hal ini Zakiah Daradjat mengatakan sebelum anak masuk sekolah, telah banyak pengalaman yang diterimanya di rumah, dari orang tua dan saudaranya serta seluruh anggota keluarga, di samping itu dari teman sepermainannya. Dari situ terbukti bahwa semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur-unsur dalam pribadi.⁵⁷

c) Sifat-sifat keturunan

Sifat sifat keturunan yang melekat pada diri seseorang bisa berupa fisik dan mental. Mengenai fisik misalnya bentuk muka, hidung, bentuk badan atau bahkan suatu penyakit. Sedangkan mengenai mental bisa berupa sifat pemalas, pemaarah, pendiam dan sebagainya. Sifat- sifat inilah yang secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang kelak.⁵⁸

d) Emosi

Emosi mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan perilaku seseorang, “ sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam pembentukan sikap dan tindak agama. Tidak

⁵⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 27

⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), hlm. 11.

⁵⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* ,hlm. 27

ada satu sikap atau tindak agama yang dapat dipahami, tanpa mengindahkan emosinya”.⁵⁹

2) Faktor Ekstern (faktor dari luar diri remaja)

Faktor ekstern identik dengan pengaruh yang berasal dari luar. Faktor eksternal ini merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang, mulai dari lingkungan terkecilnya yakni keluarga, tetangga, teman sebaya, sekolah dan lain lain.⁶⁰

Lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja adalah sebagai berikut:

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Di sini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.⁶¹

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agamis, akan semakin banyak unsur agama, maka sikap tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁶²

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), cet. Kelimabelas, hlm. 77.

⁶⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, hlm.19.

⁶¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 66.

⁶² Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 140.

Pendidikan keluarga berperan cukup besar dalam perkembangan anak, kita ketahui bersama bahwa sebelum anak memasuki lingkungan pergaulan yang luas anak tumbuh di tengah-tengah keluarga, dan keluargalah yang menanamkan dasar-dasar pendidikan kepada anak.

b) Lingkungan Sekolah

Merupakan lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga. Orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah, dimana sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak dan sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di keluarga.⁶³

Di sekolah ini anak banyak berinteraksi dengan warga sekolah, guru, teman sekolah dan yang lainnya. Dari interaksi inilah remaja banyak melihat perilaku yang berbeda-beda dari orang di sekelilingnya. Sehingga kadang ia ingin meniru perilaku yang baik dari orang-orang di sekolah atau sebaliknya. Sehingga jelas bahwa lingkungan sekolah juga mempunyai pengaruh yang penting dalam rangka pembentukan perilaku keagamaan anak dan remaja dan kepribadian yang baik.

c) Lingkungan Teman Sebaya

Teman sebaya banyak memberikan sumbangsih terhadap pembentukan perilaku seorang remaja, karena pada masa ini remaja lebih sering bersama teman-temannya. Sehingga secara langsung atau tidak melalui interaksi inilah perilaku seorang remaja terbentuk.

Karena perkawanan terutama dengan teman sebaya memiliki dampak (positif maupun negatif) terhadap perilaku terutama perilaku keagamaan seorang remaja maupun orang dewasa, maka Rasulullah

⁶³Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 179.

memberi nasehat kepada umatnya tentunya juga bagi para remaja agar berteman dengan orang-orang saleh.⁶⁴

Dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja di atas tidak semuanya akan di kaji dalam penelitian ini. Namun yang akan dikaji adalah faktor yang berpengaruh terhadap perilaku keagamaan yang berasal dari luar (ekstern) yang tidak lain adalah lingkungan pergaulan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan bergaul dengan teman sebaya.

3. Remaja dan Karakteristik Umum Perkembangannya

a. Definisi Remaja

Definisi remaja menurut KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) adalah, mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin.⁶⁵ Remaja menurut Mappiare , berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.⁶⁶

Klasifikasi di atas tidak berbeda jauh dengan yang disampaikan oleh beberapa ahli yang lain. Diantaranya menurut Konopka, masa remaja meliputi, remaja awal, antara usia 12-15 tahun, remaja madya, antara usia 15-18 tahun, kemudian remaja akhir, antara usia 19-22 tahun.⁶⁷ Kebanyakan remaja di usia ini juga berada di bangku sekolah menengah dan sedikit lagi berada di bangku perguruan tinggi.

⁶⁴ M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja* , hlm. 455.

⁶⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ,Hlm. 944.

⁶⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm.9

⁶⁷ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 184.

Sedangkan WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut: Remaja adalah suatu masa dimana: Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁶⁸

b. Karakteristik Umum Perkembangan pada Masa Remaja

1) Kegelisahan

Remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan dimasa depan. Namun sesungguhnya mereka belum mempunyai kemampuan untuk mewujudkan semua angan-angannya itu. Seringkali angan-angannya jauh lebih besar dari kemampuannya. Tarik menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuan yang belum memadai mengakibatkan remaja diliputi perasaan gelisah.⁶⁹

Remaja juga selalu diliputi perasaan tidak tenang yang selalu menguasai dirinya, mereka mempunyai banyak macam keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi. Di satu pihak ingin mencari pengalaman, karena di perlukan untuk menambah pengetahuan dan keluwesan dalam tingkah laku. Di pihak lain mereka merasa diri belum mampu melakukan berbagai hal.⁷⁰

2) Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan

⁶⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta : Raja Grafindo, 2010), edisi revisi, hlm. 11.

⁶⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan*, hlm.16.

⁷⁰ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 58.

masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, umumnya remaja mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua.

Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua, kemudian perasaan itu ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Seiring perkembangannya, remaja memperlihatkan keinginan kuat untuk menegaskan jati diri. Dalam pandangannya, dia bukan lagi anak kecil yang harus tergantung kepada kedua orang tuanya.⁷¹

3) Mengkhayal

Khayalan dan fantasi remaja banyak berkisar mengenai prestasi dan tangga karier. Khayalan dan fantasi tidak selalu bersifat negatif, namun dapat juga bersifat positif. Melalui khayalan dan fantasi yang positif dan konstruktif banyak hal dan ide baru yang dapat diciptakan oleh remaja.⁷²

Keinginan remaja untuk menjelajah dan bertualang tidak selamanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan menghabiskan banyak biaya, padahal umumnya remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi.

4) Aktifitas Berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja.

Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan atau teman sebayanya untuk

⁷¹ M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam*, hlm. 175.

⁷² Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 59.

melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.

5) Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.⁷³

Remaja berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum di ketahuinya. Mereka ingin mencoba dan meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa.⁷⁴ Padahal ada beberapa hal yang seharusnya belum saatnya bagi remaja untuk mengikuti kebiasaan orang tua seperti merokok misalnya. Namun kadang mereka merasa bangga jika bisa meniru kebiasaan tersebut dari orang-rang yang lebih tua darinya. Sikap- sikap semacam ini kadang tanpa disadari justru berakibat negatif jika remaja salah dalam mengaktualisasikan dirinya.

4. Pengaruh Lingkungan Pergaulan dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Remaja.

Seperti yang telah di jelaskan dalam pemaparan teori sebelumnya bahwasanya lingkungan pergaulan sangat berperan dalam membentuk perilaku keagamaan remaja. Lingkungan pergaulan yang dimaksud adalah lingkungan pergaulan dalam keluarga, lingkungan pergaulan di sekolah dan lingkungan pergaulan dengan sesama teman sebaya.

Lingkungan keluarga didalamnya orang tua mempunyai andil besar dalam membentuk perilaku anak-anaknya. Terutama bagi anak yang menginjak usia remaja harus mendapat perhatian lebih. Orang tua di rumah berperan membentuk dasar-dasar perilaku remaja dengan membina dan membentuk

⁷³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, hlm.17.

⁷⁴ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 59.

akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup orangtua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak.⁷⁵

Keluarga dalam perspektif pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam pengembangan kepribadian hidup seorang remaja. Baik buruknya kepribadian seseorang akan sangat tergantung pada baik buruknya pelaksanaan pendidikan Islam di keluarga. Termasuk bagaimana pola asuh orang tua, kasih sayang dan perhatian yang diberikan pada anak, serta perlakuan yang baik yang membuat anak tumbuh menjadi remaja berperilaku keagamaan yang baik.

Lingkungan Sekolah didalamnya terdapat warga sekolah, mulai dari teman sekelas, guru, karyawan dan kepala sekolah. Namun bagi remaja, di lingkungan sekolah yang berperan dalam membentuk perilaku keagamaan remaja adalah guru yang berperan langsung sebagai pendidik setiap harinya. Pendidik atau guru di sekolah mempunyai andil yang besar dalam membentuk akhlak dan kepribadian anak. Peran ini diwujudkan melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama islam kepada siswa. Selain itu, kepribadian, sikap, cara hidup, bergaul dan berbicara yang dilakukan guru itu sendiri juga mempunyai hubungan yang nyata dalam proses pembinaan moral siswa di sekolah.⁷⁶

Seorang guru atau pendidik di sekolah memang harus bisa menjadi model, sekaligus mentor peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Walaupun ditekankan pada peranan guru, namun sebenarnya meliputi seluruh personil di sekolah.⁷⁷ Karena remaja bergaul dengan semua warga sekolah, bukan dengan gurunya saja.

Lingkungan bergaul dengan sesama teman sebaya biasanya terdiri dari sekumpulan remaja yang berusia rata-rata hampir sama. Kelompok-kelompok

⁷⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Misaka Galiza, 2003), hlm. 73.

⁷⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, hlm.73

⁷⁷ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta : Bumi aksara, 2011), hlm. 105.

remaja seperti ini mempunyai sisi positif dan negatif, tergantung bagaimana si anak mampu beradaptasi saat bergaul dengan sesama temannya.⁷⁸

Namun biasanya lebih banyak sisi negatif yang terjadi dalam pergaulan sesama remaja seperti diatas. Misal ketika Anda ingin berkomitmen menjaga ibadah Anda, maka teman yang buruk biasanya akan mengajak Anda untuk berkumpul dan menghabiskan waktu bersama mereka, kadang berjam-jam bahkan Anda tidak menyadari bisa jadi seharian waktu Anda habis sia-sia, bisa dipastikan hidup Anda yang dipenuhi dengan penyesalan dan angan-angan untuk menjadi pribadi yang baik.

C. Rumusan Hipotesis

Secara sederhana, Hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara dirumuskan atas dasar terkaan atau *conjecture* peneliti. Akan tetapi meskipun keberadaan hipotesis ini merupakan kesimpulan terkaan, terkaan tersebut harus didasarkan pada acuan, yaitu teori dan fakta ilmiah.⁷⁹

Selanjutnya berdasarkan teori yang telah penulis paparkan pada pembahasan sebelumnya, maka berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut, “ lingkungan pergaulan memberikan pengaruh positif atau pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keagamaan remaja di Saptamarga II RW IV Kelurahan Kembangarum Semarang”. Atau dengan kata lain, semakin baik lingkungan pergaulan remaja, maka semakin baik pula perilaku keagamaannya. Sebaliknya, semakin buruk lingkungan pergaulan remaja maka semakin buruk pula perilaku keagamaannya.

⁷⁸ M. Sayyid Muhammad az- Za'balawi, *Pendidikan Remaja*, hlm.455

⁷⁹ Mahmud, *Metode Penelitian pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hlm.134.